

Peran Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Adiwiyata di Smp Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang

Edy Sugiyanto^{1,2}, Ghufron Abdullah²

¹SMP Negeri 3 Kragan, Rembang, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email : guyantoedos@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan mendeskripsikan peran kepemimpinan visioner kepala sekolah sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan pelatih dalam mewujudkan budaya adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, koordinator adiwiyata, guru, komite sekolah dan siswa. Objek penelitian yaitu situasi yang menunjukkan peran kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem meliputi peran kepala sekolah sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan pelatih. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknis analisis data meliputi pengumpulan, kondensasi, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan kreteria *credibility, transferability, dependability, confirmability*. Hasil temuan dan paparan penelitian menunjukkan bahwa: 1) peran kepala sekolah sebagai penentu arah diwujudkan dengan melibatkan *stakeholder* dalam merumuskan visi dan mengkomunikasikannya kepada seluruh warga sekolah, menetapkan kebijakan-kebijakan dalam mewujudkan budaya sekolah adiwiyata, mengimplementasikan visi ke dalam budaya sekolah adiwiyata, 2) peran kepala sekolah sebagai agen perubahan diwujudkan dengan menciptakan program atau gerakan baru, gebrakan-gebrakan baru dan mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan budaya adiwiyata. 3) peran kepala sekolah sebagai juru bicara diwujudkan dengan membangun jaringan komunikasi baik secara vertikal maupun horisontal, melakukan kampanye dan aksi lingkungan hidup di dalam sekolah dan di luar, memberikan teladan, dan memberikan *reward* kepada warga sekolah yang berprestasi. 4) peran kepala sekolah sebagai pelatih diwujudkan dengan memotivasi bawahan, meningkatkan profesionalisme melalui pelatihan-pelatihan serta memberikan keteladanan kepada bawahan dan mempertanggungjawaban kegiatan adiwiyata baik secara internal maupun eksternal.

Kata Kunci: Kepemimpinan Visioner Kepala Sekolah, budaya sekolah adiwiyata.

Abstract

The research aims to describe the visionary leadership role of school principals as direction changers, agents of change, spokespersons, and trainers in creating an adiwiyata culture at SMP Negeri 1 Lasem. This research is a qualitative research with a case study approach. The research subjects were school principals, vice principals for curriculum affairs, adiwiyata coordinators, teachers, school committees and students. The object of research is a situation that shows the role of the principal in realizing the adiwiyata school culture at Lasem 1 Public Middle School including the role of the principal as a direction maker, agent of change, spokesperson, and trainer. Data collection techniques using observation, interviews, and document studies. Data analysis techniques include collecting, condensing, presenting data and drawing conclusions. Test the validity of the data using the criteria of credibility, transferability, dependability, confirmability. The findings and research findings show that: 1) the role of the principal as a determinant of direction is realized by involving stakeholders in formulating a vision and communicating it to all school members, establishing policies in realizing an adiwiyata school culture, implementing the vision into

an adiwiyata school culture, 2) the role of the principal as an agent of change is manifested by creating new programs or movements, new breakthroughs and developing a curriculum that is integrated with adiwiyata culture. 3) the role of the school principal as a spokesperson is realized by building a communication network both vertically and horizontally, carrying out environmental campaigns and actions inside and outside the school, setting an example, and giving rewards to school members who excel. 4) the role of the head as a coach is realized by motivating subordinates, increasing professionalism through training and providing exemplary behavior to subordinates and being accountable for adiwiyata activities both internally and externally.

Keywords: *Principal Visionary Leadership, Adiwiyata school culture.*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting untuk mencapai tujuan sebuah organisasi. Dengan amat berat seolah-olah kepemimpinan dipaksa menghadapi berbagai macam faktor seperti: struktur atau tatanan, koalisi, kekuasaan, dan kondisi lingkungan organisasi. Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan yang ada pada diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain, kepemimpinan juga merupakan suatu kegiatan yang berupaya untuk mengerakkan berbagai sumber daya melalui manusia atau bisa disebut juga sumber daya manusia. (Wahjosumidjo, 2013:15)

Pendekatan kepemimpinan yang bersifat komprehensif dengan memberikan kerangka integratif dalam memahami faktor yang penting oleh pemimpin dan menguraikan interaksi dari beberapa aspek secara sinergis merupakan definisi dari *visionary leadership* (vlt). Pendekatan ini mengidentifikasi karakteristik dan perilaku individu yang penting bagi pemimpin dan mengaitkannya dengan bidang kritis seperti efektivitas manajemen, hubungan pimpinan dengan bawahan, dan membangun budaya organisasi. (Meddy Sulistianto : 2000:29)

Kepemimpinan visioner merupakan kemampuan individu yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menciptakan, merumuskan, mengkomunikasikan, mensosialisasikan, mentransformasikan dan mengimplementasikan ide-ide yang ideal yang berasal dari dirinya atau sebagai hasil interaksi sosial diantara anggota organisasi dan stakeholders yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua personil.

Peran Pemimpin visioner yaitu sebagai peran penentu arah (*direction setter*), agen perubahan (*agent of change*), juru bicara (*spokesperson*), dan pelatih (*coach*). (Rasto,2003:64). Yang dimaksud dengan peran penentu arah (*direction setter*) adalah seorang pemimpin menyiapkan suatu visi untuk mencapai tujuan organisasi dimasa depan dengan melibatkan sumber daya manusia di sekolah. Agen perubahan (*agent of change*) adalah seorang pemimpin yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi target agar pemimpin mengambil keputusannya sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Juru bicara (*spokesperson*) adalah seorang pemimpin yang berperan penting dalam memberikan tanggung jawab untuk menjelaskan situasi dan kondisi orang lain yang mengutusnya. Pelatih (*coach*) adalah seorang pemimpin yang profesional dalam bertugas mempersiapkan fisik dan mental dan juga mengatur strategi, taktik, pelatihan fisik, dan memberikan dukungan.

Seorang pemimpin yang visioner dapat memiliki konsep tentang: 1) bagaimana merekayasa masa depan untuk menciptakan pendidikan yang produktif, 2) menjadikan dirinya sebagai agen perubahan, 3) memposisikan sebagai penentu arah organisasi, 4) pelatih atau pembimbing yang profesional, 5) mampu menampilkan kekuatan pengetahuan berdasarkan pengalaman profesional dan pendidikannya, dengan didukung oleh ciri khas budaya kerja dalam mencapai tujuannya yang ditetapkan dalam visi dan dijabarkan dalam misi. (Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2015:146)

Adiwiyata adalah salah satu program pengembangan sekolah. Adiwiyata memiliki pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan (Basri, 2017:107).

Adiwiyata sebagai sebuah program sekolah memiliki tujuan menciptakan kondisi yang baik

bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan tempat penyadaran bagi warga sekolah baik pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik maupun masyarakat sekitar sekolah, dalam upaya mendorong penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang akhirnya dapat mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan (Takarina Yusnidar Dkk, 2015:2). Dalam memaksimalkan program adiwiyata dan dirasakan manfaatnya, maka harus berpondasi pada tiga hal, yaitu: 1) edukatif adalah program adiwiyata untuk mengedepankan nilai-nilai pendidikan dan pembangunan, 2) partisipatif: komunitas sekolah harus terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, 3) berkelanjutan: seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus.

Untuk mencapai tujuan program adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadi satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah adiwiyata, keempat komponen tersebut adalah kebijakan berwawasan lingkungan, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan (Septi Rotari & Kokom Komalasari, 2017:44).

Kebijakan berwawasan lingkungan, penyampaian materi lingkungan hidup kepada para siswa dapat dilakukan melalui kurikulum terintegrasi. Pelaksanakan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan. Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana dan prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup.

Pelaksanaan program adiwiyata diletakkan pada dua prinsip, yaitu partisipatif, dan berkelanjutan (*sustainable*). (Indah Kusuma Pradini dkk, 2018:125). Partisipatif: komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Berkelanjutan: seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

Setelah dilakukan pra penelitian di SMP Negeri 1 Lasem yang terletak di Jalan Raya Sultan Agung No.1 Lasem, sekolah ini memiliki pemimpin yang visioner dan mampu memimpin. Gaya kepemimpinan yang sering dilakukan yaitu gaya kepemimpinan visioner. SMP Negeri 1 Lasem merupakan salah satu sekolah yang paling berhasil dalam pelaksanaan adiwiyata di Kabupaten Rembang. Keberhasilan yang diperoleh SMP Negeri 1 Lasem sesuai dengan perilaku warga sekolah itu sendiri. Warga sekolah dalam pengelolaan lingkungan sekolah mampu menerapkan perilaku peduli lingkungan dengan baik. Sekolah juga mendukung program tim adiwiyata sekolah melalui penyediaan sarana prasarana penunjang pembelajaran lingkungan hidup, yaitu *Green House*, Hutan Mini Sekolah, Kebun Gizi, Komposter, Gazebo, Komposting, Biopori, Taman Kelas, Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Bank Sampah, dan fasilitas yang lain. Fasilitas tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan peserta didik untuk kenyamanan pembelajaran dan dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran lingkungan hidup.

Prestasi dalam bidang adiwiyata yang disandang adalah Sekolah Adiwiyata Nasional yang pertama di Kabupaten Rembang. Prestasi lain yang diterima SMP Negeri 1 Lasem antara lain. 1) Adiwiyata Provinsi, 2) Adiwiyata Kabupaten, 3) Sekolah Ramah Anak, 4) Sekolah Rujukan, 5) Sekolah eks RSBI.

Berdasarkan visi dan misi sekolah, sekolah berharap peserta didik SMP Negeri 1 Lasem tidak hanya memiliki kecerdasan secara intelektual saja, tetapi menjadi manusia cerdas yang berakhhlak mulia, dan peduli terhadap lingkungan sekitar, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam di sekitarnya. Program adiwiyata yang direncanakan senantiasa bertujuan untuk menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah agar dapat menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, peserta didik dan karyawan sekolah) sehingga di kemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya melestarikan dan menjaga lingkungan sekolah.

Peran kepemimpinan visioner kepala sebagai penentu arah, agen perubahan, juru bicara, dan pelatih sangat tampak pada diri kepala sekolah dalam melaksanakan budaya adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem dan sangat terlihat pada semangatnya bersama warga sekolah untuk meraih gelar Adiwiyata

Mandiri. Sejak beliau dilantik sebagai Kepala SMP Negeri 1 Lasem pada tanggal 28 Desember 2018, sudah melakukan serangkaian kegiatan untuk memperoleh penghargaan Adiwiyata Mandiri. Untuk mewujudkan cita-citanya memperoleh penghargaan Sekolah Adiwiyata Mandiri kepala sekolah membentuk tim adiwiyata sekolah.

Pelaksanaan kegiatan adiwiyata dituangkan dalam gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) meliputi jenis kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan diri yang mengintegrasikan penerapan perilaku ramah lingkungan hidup (PRLH) di sekolah, penerapan PRLH untuk masyarakat sekitar sekolah, membentuk jejaring kerja dan komunikasi, kampanye dan publikasi gerakan PBLHS dan membentuk dan memberdayakan kader adiwiyata.

Pembelajaran pada mata pelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan diri yang mengintegrasikan penerapan perilaku ramah lingkungan hidup (PRLH) di sekolah meliputi aspek kebersihan, fungsi sanitasi, dan drainase, pengelolaan sampah, penanaman dan pemeliharaan pohon/tanaman, konservasi air, konservasi energi dan inovasi terkait penerapan PRLH.

Adanya keunikan/keunggulan dari SMP Negeri 1 Lasem tersebut serta didorong oleh kenyataan bahwa selama ini belum ada penelitian tentang kepemimpinan visioner kepala sekolah di SMP Negeri 1 Lasem, menjadikan penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang kepemimpinan visioner yang diterapkan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian mengambil setting Penelitian SMP negeri 1 Lasem. Hal ini dilaksanakan karena SMP Negeri 1 Lasem merupakan sekolah adiwiyata Nasional pertama yang ada di Kabupaten Rembang dan mempersiapkan diri menuju Adiwiyata Mandiri.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, tim adiwiyata sekolah, guru, dan siswa. Data sekunder adalah hasil studi dokumentasi. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan kriteria *credibility, transferability, dependability, confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

1. Kegiatan kepala sekolah sebagai penentu Arah (*direction Setter*)

Pada peran kepala sekolah sebagai penentu arah, terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peran kepala sekolah berwawasan ke depan (mempunyai visi yang jelas), memberikan kinerja terbaik, dan menggerakkan dan mendorong Bawahan.

- a. Kepala sekolah mampu menunjukkan komitmennya sebagai penentu arah (*direction setter*) telah merumuskan visi dengan melibatkan *stakeholders* (guru, karyawan, komite sekolah). Dewan guru dan karyawan semua terlibat aktif dalam rapat, terjadi komunikasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru dan karyawan. Pengambilan keputusan kepala sekolah juga dapat diterima oleh semua pihak.
- b. Cara kepala sekolah dalam mengkomunikasikan visi tersebut kepada stakeholder melalui sosialisasi kepada warga sekolah, komite dan orang tua, visi juga ditempel di tempat-tempat strategis.
- c. Upaya kepala sekolah dalam mengimplementasikan visi ke dalam budaya sekolah. Sekolah telah melaksanakan program Gerakan Peduli dan Berbudaya lingkungan hidup dan perilaku ramah lingkungan hidup kepada warga sekolah.

d. Upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah adiwiyata melalui SDM. Kepala sekolah mampu mendorong semua komponen untuk berpartisipasi dalam rapat dan bersama membangun komitmen untuk mengembangkan budaya sekolah adiwiyata. Bekerja sama dengan DLH mengadakan pelatihan tentang PRLH dan memberdayakan potensi guru dan siswa melalui pokja-pokja dan kader adiwiyata.

2. Kegiatan kepala sekolah sebagai Agen Perubahan (*Agent of Change*)

Pada peran kepala sekolah sebagai agen perubahan, terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peran kepala sekolah yaitu Percaya diri dan teliti menghadapi berbagai tantangan, merumuskan visi yang jelas, inspirasional dan menggugah, mewujudkan rencana menjadi kenyataan, dan memiliki keunggulan dari yang ada.

- a. Kepala sekolah seorang yang percaya diri dan teliti, mampu menghadapi berbagai tantangan dengan berusaha merangsang perubahan dan menciptakan program atau gerakan-gerakan sesuai dengan visi yang bisa yang bisa menjadi budaya di lingkungan sekolah.
- b. Kepala sekolah juga menciptakan gebrakan-gebrakan baru yang memicu kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah terkait dengan budaya sekolah adiwiyata. Menciptakan program atau gerakan-gerakan yang bisa menjadi budaya di lingkungan sekolah dengan mengoptimalkan program unggulan dalam 12 budaya sekolah.
- c. Pengembangan kurikulum terkait budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (Adiwiyata) yang diterapkan di SMP Negeri 1 Lasem. Sekolah telah mengembangkan kurikulum terintegrasi dengan budaya adiwiyata (PRLH). RPP termuat nilai-nilai budaya sekolah yang berwawasan lingkungan (Adiwiyata). RPP disusun dengan mengimplementasikan budaya adiwiyata. RPP yang digunakan untuk mengajar sudah mengintegrasikan budaya sekolah adiwiyata.
- d. Prestasi yang diraih oleh sekolah dalam pelaksanaan kegiatan adiwiyata. Prestasi yang diraih sekolah yaitu Adiwiyata tingkat kabupaten, tingkat provinsi, dan adiwiyata nasional. Pengamatan piagam penghargaan adiwiyata yang ada di ruang kepala sekolah yang dipasang di dinding terdapat penghargaan adiwiyata kabupaten, provinsi, dan Adiwiyata Nasional.

3. Kegiatan kepala sekolah sebagai Juru Bicara (*Spokes Person*)

Pada peran kepala sekolah sebagai juru bicara, terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peran kepala sekolah yaitu memberikan inspirasi, bekerja keras, kerjasama dan kreatif, Menjadi teladan, Memberikan penghargaan dan respect kepada bawahan, dan Memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekolah dan di luar.

- a. Kepala sekolah membangun jaringan kerjasama/kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup (adiwiyata) di sekolah dan di luar sekolah. Sekolah membangun kerjasama ke dalam (Kerjasama dengan guru, karywan, siswa), pihak luar (komite, orang tua, DLH, Puskesmas, Radio, Sekolah, Koramil, Polsek, Desa, dll). Melalui kegiatan pendampingan adiwiyata ke sekolah binaan (SMPN 2 Pancur),
- b. Sekolah mengadakan kegiatan kampanye terkait kegiatan adiwiyata baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kampanye adiwiyata di sekolah melalui baner yang dipasang di tempat strategis. Kampanye melalui radio, youtube, dll.
- c. Kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan dengan pihak luar sekolah. Misanya Aksi bersih sampah di pantai Caruban, pantai Layur, atau pantai Dasun, di Kota pusaka Lasem, terminal Lasem, donasi bibit tanaman ke sekolah binaan, kegiatan WDC. Dari hasil pengamatan aksi kebersihan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa di terminal dan pasar Lasem dapat disimpulkan kepala sekolah bersama guru, karyawan, dan siswa senantiasa terlibat dalam kegiatan aksi lingkungan baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- d. Kepala sekolah, guru dan staff sekolah memberikan contoh pada siswa SMP Negeri 1 Lasem terkait budaya adiwiyata. Misalnya pada saat upacara bendera yang diikuti oleh seluruh

warga sekolah, semua peserta upacara mengikuti dengan khidmat, petugas upacara menjalankan tugasnya dengan baik, Pada saat itu tidak ada yang datang terlambat. Kepala sekolah datang lebih awal. Bentuk keteladanan yang lain misalnya kepedulian kepala sekolah, guru, karyawan terhadap kebersihan lingkungan.

- e. Kepala sekolah memberikan penghargaan (*reward*) bagi warga sekolah dalam kegiatan adiwiyata. Memberikan penghargaan (*reward*) kepada guru, karyawan, siswa yang berprestasi. Misalnya dalam lomba kebersihan kelas pada saat upacara bendera. Kepala sekolah memberikan bentuk penghargaan (*reward*) kepada kelas atas prestasi dalam kegiatan kebersihan kelas berupa piala dan bendera hijau untuk kelas terbersih dan bendera hitam untuk kelas terkotor.

4. Kegiatan kepala sekolah sebagai Pelatih (*Coach*)

Pada peran kepala sekolah sebagai pelatih, terdapat empat indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peran kepala sekolah yaitu Inovatif dan proaktif, Merubah paradigma pemikiran konvensional ke paradigma baru, Berpikir kreatif dan produktif, dan Tanggung jawab yang tinggi.

- a. Strategi yang diambil kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses mewujudkan budaya sekolah adiwiyata adalah dengan mengadakan kegiatan bimbingan dan pelatihan, dan studi banding ke sekolah adiwiyata mandiri. Keterlibatan kepala sekolah, guru dan karyawan memberikan contoh/latihan kepada kader adiwiyata dalam pemanfaatan lidah buaya merupakan bukti bahwa kepala sekolah berperan sebagai seorang pelatih (*coach*).
- b. Kepala sekolah memberdayakan secara optimal terhadap potensi-potensi guru, karyawan, dan siswa terkait sarana dan prasarana pendukung sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah adiwiyata. Misalnya dengan memberikan pelatihan dan praktik langsung baik kepada guru, karyawan, dan siswa tentang budaya sekolah adiwiyata. Keterlibatan kepala sekolah, guru dan karyawan memberikan contoh/latihan kepada kader adiwiyata dalam pemanfaatan lidah buaya merupakan bukti bahwa kepala sekolah berperan sebagai seorang pelatih (*coach*).
- c. Kegiatan kepala sekolah sebagai pelatih (*coach*) terkait dengan kegiatan adiwiyata baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Kepala sekolah terlibat langsung dalam kegiatan adiwiyata di sekolah maupun di luar sekolah. Kepala sekolah, Guru, dan siswa sudah mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menjaga kebersihan dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Itu tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pelatih yang selalu memberikan contoh perbuatan-perbuatan peduli terhadap kebersihan dan lingkungan

Pembahasan

1. Peran kepala sekolah sebagai Penentu Arah (*direction setter*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah sebagai penentu arah (*direction setter*) dalam mewujudkan budaya sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem dilaksanakan dengan kepemimpinannya yang memiliki wawasan ke depan, (mempunyai visi yang jelas, mengkomunikasikan visi kepada stakeholder), memberikan kinerja terbaik (komitmen tinggi, tekun, pekerja keras), dan mampu menggerakkan dan mendorong bawahan (mampu mempengaruhi dan menimbulkan semangat yang kuat para anggota organisasi pendidikan terutama terhadap sasaran organisasi pendidikan).

Hal ini berdasarkan temuan lapangan sebagaimana penjelasan dari informan bahwa kepala sekolah memang sosok pemimpin yang dapat merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah kemudian mengkomunikasikannya kepada seluruh warga sekolah; (*stakeholders*), mampu memotivasi pekerja, dan rekan, serta meyakinkan orang bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang benar, dan mendukung partisipasi pada seluruh tingkat dan pada seluruh tahap usaha menuju masa depan.

Dalam merumuskan visi dan misi, kepala sekolah melibatkan berbagai pihak antara lain perwakilan guru, tenaga kependidikan, dan komite sekolah. Cara Kepala Sekolah membangun visi

adalah dengan kesepakatan bersama warga sekolah beserta pengurus komite sekolah sebagai *stake holder*, karena visi sekolah harus bisa mencerminkan pemikiran warga sekolah yang diharapkan dapat dicapai dimasa depan, selain itu visi merupakan representasi dari masa depan satuan pendidikan. Maka visi itu harus dirumuskan dengan jelas, singkat, mudah dipaham dan bisa diukur.

Visi sekolah yang sudah ditetapkan bersama dituangkan ke dalam misi sekolah dan tujuan kemudian dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada stakeholder. Bahkan visi sekolah dibuatkan baner dipasang di tempat-tempat strategis termasuk di setiap kelas terpampang visi misi sekolah.

Upaya Kepala Sekolah dalam mengimplementasikan visi ke dalam budaya sekolah khususnya program sekolah Adiwiyata adalah dengan melaksanakan program kerja Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup Sekolah (GPBLHS) dan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup (PRLH), yang terbagi dalam 3 bidang dan 9 kelompok kerja, oleh seluruh warga sekolah. Visi diimplementasikan dalam budaya sekolah adiwiyata. Implementasi program adiwiyata di SMP 1 Lasem dilaksanakan secara terprogram, terencana, dan rutin dilaksanakan monitoring dan evaluasi.

Kepala sekolah sebagai penentu arah menetapkan kebijakan-kebijakan sekolah dalam rangka mengimplementasikan visi ke dalam budaya sekolah adiwiyata. Kepala Sekolah menetapkan kebijakan pengintegrasian kebijakan PRLH (Perilaku Ramah Lingkungan Hidup) terintegrasi ke dalam kurikulum dan terwujud ke dalam materi pembelajaran. Setiap guru memiliki RPP yang berkaitan dengan masalah adiwiyata. Kepala Sekolah menetapkan SK Pembentukan Tim Adiwiyata Sekolah. Kepala Sekolah menetapkan SK Kebijakan anti ‘sedotan’ dan SK Kebijakan anti ‘plastik sekali pakai’ di kantin. Kepala Sekolah menetapkan SK Kebijakan ‘siswa membawa air dan kemasan minyak goreng refill’. Sekolah mengambil kebijakan dengan mengalokasikan 20% dari total anggaran sekolah untuk kegiatan terkait sekolah adiwiyata.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Nanus dalam Komariah dan Triatna (2008: 93) peran kepala sekolah sebagai penentu arah merupakan peran dimana seorang pemimpin tampil sebagai pelopor yang menentukan arah yang dituju melalui pikiran-pikiran rasaional dan cerdas tentang sasaran-sasaran yang akan dituju dan mengerahkan perilaku perilaku bergerak maju kearah yang diinginkan. Pemimpin memberikan kejelasan kepada pengikutnya cara-cara atau upaya yang mesti dilakukan, langkah-langkah mana yang dapat diambil dan langkah-langkah mana yang harus dihindari demi tercapainya tujuan secara efektif dan efisien. Peran kepemimpinan visioner adalah untuk membimbing konstituen dalam menetapkan arah yang harus dituju dalam mengimplementasikan visi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sejumlah informan dalam penelitian dan dukungan observasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dan temuan beberapa dokumen sebagaimana dikemukakan di depan, maka peneliti berpendapat bahwa peran kepala sekolah sebagai penentu arah di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang di atas dapat disimpulkan terbukti bahwa kepala sekolah melakukan peran dan fungsinya sebagai kepala sekolah dengan baik.

2. Peran kepala sekolah sebagai Agen Perubahan (*agent of change*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam mewujudkan budaya sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem dilaksanakan dengan kepemimpinannya yang memiliki rasa percaya diri dan teliti menghadapi tantangan, merumuskan visi yang jelas, inspirasional dan menggugah, mewujudkan rencana menjadi kenyataan, dan memiliki keunggulan dari yang ada.

Sebagai agen perubahan, kepala sekolah bertanggung jawab untuk merangsang perubahan di lingkungan internalnya, melalui gebrakan-gebrakan baru yang memicu kinerja ke arah yang lebih baik dalam mengimplementasikan visi. Demikian pula kepala sekolah SMP Negeri 1 Lasem upaya untuk mewujudkan budaya sekolah adiwiyata melalui gebrakan-gebrakan baru dan motivasi *stakeholders* dalam meningkatkan kualitasnya yang akhirnya bermuara terhadap terwujudnya budaya sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah tentang upaya kepala sekolah dalam mewujudkan budaya sekolah adiwiyata melalui SDM, baik peningkatan kualitas guru maupun

peserta didik adalah dengan bekerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang untuk mengadakan pelatihan-pelatihan kepada guru dan karyawan SMP Negeri 1 Lasem tentang kegiatan Penerapan Ramah Lingkungan Hidup (PRLH). Selain itu juga diadakan pelatihan-pelatihan bagaimana mengelola sampah, membuat biopori, kompos, dan masih banyak lagi. Pelatihan-pelatihan juga harus diwujudkan ke dalam pembiasaan Perilaku Ramah Lingkungan Hidup sesuai program hingga menjadi budaya di lingkungan sekolah. Budaya ini tidak hanya dilakukan oleh peserta didik, akan tetapi dilakukan oleh guru dan karyawan sebagai contoh/ teladan budaya.

Kepala sekolah SMP Negeri 1 Lasem upaya untuk mewujudkan budaya sekolah adiwiyata dengan merangsang perubahan di lingkungan sekolah dan melalui gebrakan-gebrakan baru dan memotivasi *stakeholders* dalam meningkatkan kualitasnya yang akhirnya bermuara terhadap terwujudnya budaya sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem. Gebrakan-gebrakan baru kepala sekolah yang memicu kinerja pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah terkait dengan budaya sekolah adiwiyata antara lain: (1) Membuat beberapa SK Kebijakan Kepala Sekolah terkait dengan budaya sekolah adiwiyata, antara lain: SK Kebijakan Kepala sekolah tentang *reduce*., SK Kebijakan Kepala sekolah tentang membawa tempat makan dan minum guna ulang, dll. (2) Mengadakan bakti sosial sebagai penerapan PRLH (Perilaku Ramah Lingkungan Hidup) untuk masyarakat, contohnya aksi bersih sampah di pantai, aksi bersih sampah di Kota Pusaka Lasem, aksi bersih sampah di terminal, dan lain-lain. (3) Mempraktekkan pengimbasan ke sekolah binaan terkait dengan budaya sekolah adiwiyata. (4) Memfasilitasi pengadaan alat pemanfaatan air hujan. (5) Melakukan sosialisasi PRLH (Perilaku Ramah Lingkungan Hidup) kepada masyarakat melalui radio. (6) Mengadakan study banding ke sekolah adiwiyata mandiri yaitu SMA Negeri 1 Sragen.

Sekolah juga mengembangkan kurikulum terkait budaya sekolah adiwiyata yang diterapkan di SMP Negeri 1 Lasem. Pengembangan kurikulum sekolah dintegrasikan dengan penerapan PRLH (Perilaku Ramah Lingkungan Hidup) ke dalam Dokumen 1 KTSP. Termuat dalam visi, misi, dan tujuan sekolah. Sekolah mengimplementasikan budaya yang berwawasan lingkungan (adiwyata) kurikulum yang dikembangkan adalah kerukulum yang berlaku di tahun tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler juga dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran peserta didik tentang budaya sekolah berbasis lingkungan (adiwyata) terutama ekstrakurikuler wajib Pramuka dan ekstrakurikuler pilihan misalnya PIK Remaja Ritula, KIR, Mading, PMR.

Peran tenaga pendidik dalam mengembangkan kurikulum yang mendukung budaya sekolah Adiwiyata sangat besar, karena sekolah harus mengintegrasikan kurikulum khususnya dalam proses pembelajaran dengan program Adiwiyata. Dalam proses KBM tenaga pendidik menyusun RPP dan mengimplementasikannya di dalam kelas tentang budaya sekolah Adiwiyata, misal tentang pengelolaan sampah, pemanfaatan green house, pemanfaatan kebun, kolam, konservasi air, konservasi energi dalam pembelajaran termasuk kegiatan ekstrakurikuler juga harus bersinergi dengan program sekolah Adiwiyata.

Keunggulan dan prestasi yang dicapai SMP Negeri 1 Lasem terkait adiwiyata adalah sekolah meraih penghargaan Sekolah Adiwiyata Tingkat Kabupaten Rembang pada tanggal 15 April 2013, Sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi Tahun 2013 dan Sekolah Adiwiyata Nasional bulan Desember 2013. SMP Negeri 1 Lasem merupakan sekolah pertama yang meraih Adiwiyata Tingkat Nasional di Kabupaten Rembang. Beberapa tahun ini fokus dan konsen untuk mengajukan sebagai Sekolah Adiwiyata Mandiri.

Peran kepala sekolah sebagai agen perubahan (*agent of change*), telah mengimplementasikan visi kedalam budaya sekolah adiwiyata dan menetapkan kebijakan-kebijakan terkait dengan budaya sekolah adiwiyata juga diperkuat dengan dokumen-dokumen berupa Buku 1 KTSP (Kurikulum berbasis adiwiyata), administrasi pembelajaran berupa RPP, dan Program Kerja Ekstrakurikuler.

Visionary leadership tidak puas dengan yang telah ada, ia ingin memiliki keunggulan dari yang ada seperti berpikir bagaimana mengembangkan inovasi pembelajaran, manajemen persekolahan, hubungan kerjasama dengan dunia usaha, dan sebagainya. Peran kepemimpinan yang memiliki visi ialah menjadi pelopor inovasi dan menjadi *trigger* bagi berbagai perubahan yang terjadi kearah

lebih baik dalam mengimplementasikan visi. (Komariah, dan Triatna, 2008: 93)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap sejumlah informan dalam penelitian dan dukungan observasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dan temuan beberapa dokumen sebagaimana dikemukakan di depan, maka peneliti berpendapat bahwa peran kepala sekolah sebagai agen perubahan di SMP Negeri 1 Lasem Kabupaten Rembang di atas dapat disimpulkan terbukti bahwa kepala sekolah melakukan peran dan fungsinya sebagai kepala sekolah dengan baik. Kepala sekolah mempunyai rasa percaya diri dan teliti menghadapi berbagai tantangan, Kepala sekolah mampu merumuskan visi yang jelas, inspirasional dan menggugah, Kepala sekolah mampu mewujudkan rencana menjadi kenyataan, dan memiliki keunggulan dari yang ada.

3. Peran kepala sekolah sebagai Juru Bicara (*spokes person*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah sebagai juru bicara (*spokes person*) dalam mewujudkan budaya sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem dilaksanakan dengan kepemimpinannya yang memberikan inspirasi, bekerja keras, bekerja sama dan kreatif, menjadi teladan, memberikan penghargaan dan respek kepada bawahan, memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekolah dan luar sekolah. Kepala sekolah sebagai juru bicara untuk visi, harus mengkomunikasikan suatu pesan yang mengikat semua orang agar melibatkan diri dan menyentuh visi organisasi secara vertikal maupun secara horisontal. Kemampuan berbicaranya disertai dengan keyakinan akan logika-logika rasional bahwa visi organisasi menarik, bermanfaat, dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah mengenai cara kepala sekolah membangun jaringan kerjasama/kemitraan atau memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup (adiwiyata) di sekolah dan di luar sekolah. Kerjasama yang kuat dengan bawahan (guru dan karyawan) diciptakan melalui menjadi bagian dari mereka, membersamai setiap kegiatan atau program yang telah direncanakan, dan menjadi motivator dibalik pekerjaan mereka. Kerjasama dengan pihak luar misalnya dalam bentuk kegiatan bersama dengan DLH Kab. Rembang, Komite Sekolah, Puskesmas Lasem, Bank Sampah Desa Kajar, LSM Lingkungan Hidup Kabupaten Rembang, Radio Citra Bahari Rembang, Radio Maloka Lasem, Desa Gedongmulyo, Koramil Lasem, serta kerjasama dalam bentuk pendampingan Adiwiyata kepada SD N 1 Dadapan Kec. Sedan, SMP N 1 Sulang, SMP N 1 Pamotan, SMP N 2 Pamotan, SMP N 2 Pancur, dan beberapa sekolah lain.

Kegiatan kerjasama/kemitraan dengan pihak lain : Forum Adiwiyata melalui medsos, Pertemuan rutin sekolah Adiwiyata, Pertemuan rutin dengan komite sekolah, Kerja sama dengan bank sampah setempat, Kerja sama dengan Instansi LH/K, Kerjasama dengan Komite Sekolah, Kerjasama dengan Koramil Lasem, Kerjasama dengan LMLH Rembang, Polsek Lasem, Radio Maloka Lasem, Kerjasama dengan SMAN 1 Sragen, SDN 1 Dadapan, SMPN 1 Sulang, Kerjasama dengan Desa Gedongmulyo, dan Kerjasama dengan Dinas Pertanian dan Pangan Kab. Rembang.

Sekolah juga mengadakan kegiatan kampanye terkait kegiatan adiwiyata baik di sekolah maupun di luar sekolah dan dalam bentuk apa kegiatan tersebut. Kampanye tentang adiwiyata di sekolah melalui baner yang dipasang di tempat strategis, ajakan untuk menjaga lingkungan dan peduli lingkungan. Siswa juga mengkampanyekan adiwiyata di majalah dinding sekolah. Kampanye yang dilaksanakan di luar sekolah misalnya melalui siaran radio yaitu di Radio Maloka FM Lasem dan Radio CB FM Rembang. Kemudian siswa dan guru juga pernah terlibat dalam kampanye bahayanya sampah plastik di sepanjang jalan raya Sultan Agung Lasem.

Sekolah juga mengadakan kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan dengan pihak luar sekolah. Sekolah mengadakan kegiatan aksi lingkungan hidup yang melibatkan kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa serta instansi-instansi terkait misalnya : Aksi bersih sampah di terminal Lasem dan Pasar Lasem, Aksi bersih sampah di Pantai Caruban, Aksi Penanaman pohon di Pantai Layur Lasem. Aksi Kampanye Bahaya sampah Plastik di sepanjang jalan raya Sultan Agung Lasem.

Bentuk keteladan kepala sekolah, guru dan staf sekolah yang dapat memberikan contoh kepada siswa SMP Negeri 1 Lasem terkait budaya sekolah adiwiyata adalah dengan memberikan contoh pada siswa ketika kegiatan kebersihan lingkungan, kepala sekolah, guru dan karyawan terlibat langsung bersama siswa membersihkan lingkungan. Selain itu juga memberikan motivasi

baik secara personal maupun klasikal di dalam rapat koordinasi. Juga memberikan contoh-contoh secara langsung, misalnya mencuci tangan dengan sabun ketika selesai kegiatan kebersihan, mengambil sampah yang tercecer kemudian memasukkan ke tempat sampah, membawa bekal makanan ke sekolah dengan wadah kotak makan dan tumbler (sebagai aksi mengurangi penggunaan plastik sekali pakai), Menghemat pemakaian air, Menghemat pemakaian listrik, Menjaga kebersihan, Membuang sampah pada tempatnya (pemilahan sampah).

Visionary leadership berperan sebagai juru bicara. Seorang pemimpin tidak saja memiliki kemampuan meyakinkan orang dalam kelompok internal, tetapi lebih jauhnya adalah bagaimana pemimpin dapat akses pada dunia luar memperkenalkan dan mensosialisasikan keunggulan-keunggulan dan visi organisasinya yang akan berimplikasi pada kemajuan organisasi. Dari hasil negosiasi-negosiasi diharapkan dapat berakhir dengan kerjasama mutualisme yang menyenangkan secara moril maupun materiil. (Komariah, dan Triatna, 2008: 94)

Berdasarkan uraian di atas kepala sekolah sebagai juru bicara sudah melaksanakan tugasnya dengan baik, karena kepala sekolah memiliki kemampuan untuk : (a) memberikan inspirasi, bekerja keras, kerjasama dan kreatif, (b) Menjadi teladan, (c) Memberikan penghargaan dan respek kepada bawahan, dan (d) Memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat sekolah dan di luar.

4. Peran kepala sekolah sebagai Pelatih (*coach*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan visioner kepala sekolah sebagai juru bicara (*spokes person*) dalam mewujudkan budaya sekolah adiwiyata di SMP Negeri 1 Lasem dilaksanakan dengan kepemimpinannya yang inovatif dan proktif, merubah paradigma pemikiran konvensional ke paradigma baru, berpikir kreatif dan produktif, serta tanggung jawab yang tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap kepala sekolah mengoptimalkan kemampuan seluruh anggota untuk bekerjasama, mengkoordinasi aktivitas atau usaha mereka ke arah keberhasilan atau pencapaian visi sekolah. Kepala sekolah mampu mengarahkan dan membangun kepercayaan pada bawahannya serta mengembangkan profesionalisme anggotanya melalui berbagai pelatihan/diklat, IHT, studi banding ke sekolah yang level adiwiyatanya lebih tinggi. Kepala sekolah sebagai pelatih juga tampak pada upaya-upaya yang dilakukannya dalam mengimplementasikan visi kedalam budaya organisasi atau budaya sekolah. Karena budaya sekolah dapat membuat seseorang patuh terhadap peraturan dan menciptakan kebiasaan baru yang positif melalui upaya disiplin yang ditegakkan sekolah.

Sebagai pelatih yang efektif harus mampu berkomunikasi, mensosialisasikan, sekaligus bekerjasama dengan orang-orang untuk membangun, mempertahankan dan mengembangkan visi yang dianutnya, *basic competencies* yang dipersyaratkan, budaya yang harus diciptakan, perilaku yang harus ditampilkan, dan bagaimana cara-cara merealisasikan visi kedalam budaya dan perilaku organisasi. Ini semua menuntut pemimpin sebagai pakar/ahli yang bertugas sebagai pelatih yang dapat menularkan kemampuannya kepada orang lain.

Strategi kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses mewujudkan budaya sekolah adiwiyata adalah dengan mengadakan semacam bimbingan dari Dinas Lingkungan Hidup kabupaten Rembang, kemudian juga kunjungan ke sekolah yang telah mencapai adiwiyata tingkat lebih tinggi (Misal: kunjungan ke SMA Negeri 1 Sragen), dan bimbingan ke DLH provinsi. Hal ini semata-mata dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme masing-masing bidang dan pokja untuk mencapai PRLH.

Peran Kepala sekolah sebagai pelatih (*coach*) adalah dengan memberdayakan secara optimal terhadap potensi-potensi guru, karyawan, dan siswa untuk mewujudkan budaya sekolah adiwiyata. Dengan cara memberikan teladan yang baik bagi mereka dan memberikan motivasi baik secara personal maupun klasikal di dalam rapat koordinasi. Juga memberikan pembekalan tentang kegiatan adiwiyata berupa pelatihan-pelatihan kepada guru dan karyawan serta kepada siswa. Dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan dan praktik langsung baik kepada guru, karyawan, dan siswa tentang budaya sekolah adiwiyata dan juga memberikan teladan yang baik bagi mereka dan memberikan motivasi di berbagai kesempatan. Kepala sekolah memberdayakan secara optimal

terhadap potensi-potensi guru, karyawan, dan siswa terkait sarana dan prasarana pendukung sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah adiwiyata melalui pokja-pokja. Bahkan siswa kader adiwiyata pun dibagi ke dalam pokja-pokja aspek PRLH dalam melaksanakan tugasnya.

Peran kepala sekolah sebagai pelatih (*coach*) terkait dengan kegiatan adiwiyata baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan memberikan pengarahan kepada tim adiwiyata sekolah terkait tugas dan tanggung jawab tim. Memberikan pelatihan dan pembekalan kepada kader adiwiyata. Memberikan pelatihan terkait adiwiyata kepada sekolah binaan adiwiyata. Kepala sekolah terlibat langsung dalam pengimbangan adiwiyata di sekolah-sekolah binaan, misalnya Sosialisasi GPBLHS, Bimbingan Teknis dalam membuat biopori, Pendampingan dan fasilitasi sarana, prasarana, tenaga ahli, dan atau bantuan lainnya di SMPN 1 Sulang dan di SD Dadapan. Di Dalam Sekolah : (1) Kepala Sekolah melakukan sosialisasi kepada kader adiwiyata terkait PRLH, (2) Kepala Sekolah mendampingi, membimbing, dan mengarahkan tim adiwiyata dalam melaksanakan tugasnya, (3) Kepala Sekolah memerintahkan tim adiwiyata untuk mengikuti webinar tentang pengelolaan sampah atau PRLH lainnya yang diadakan oleh DLH. Sedangkan di Luar Sekolah : Kepala Sekolah memberi pendidikan lingkungan hidup kepada masyarakat menumpang kegiatan PKK, Kepala Sekolah memberi pendidikan lingkungan hidup kepada sekolah-sekolah binaan. Kepala Sekolah juga memberikan materi dan bimbingan kepada kader adiwiyata. Kegiatan tersebut biasanya dilakukan dengan mengumpulkan semua kader adiwiyata dari semua kelas kemudian akan didiskusikan bersama mengenai tugas kader Adiwiyata dan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Visionary leadership sebagai pelatih. Sebagai pelatih dituntut kesabaran dan suri teladan (yang didasari kemampuan/keahlian dan akhlak mulia). Bagaimana seseorang belajar dengan pelatih yang sangat pemberang dan tidak percaya pada kemampuan yang dilatih. Tentu akan menghambat proses pencapaian keberhasilan. Akan terasa lain jika belajar dilakukan dengan pelatih yang memberi semangat, membantu mereka untuk belajar dan tumbuh, membangun kepercayaan diri, menghargai keberhasilan, menghormati dan mengajari bagaimana meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai visi secara konstan. (Komariah, dan Triatna, 2008: 94)

Sebagai pelatih dituntut kesabaran dan suri teladan (yang didasari kemampuan/keahlian dan akhlak mulia). Sebagai pelatih yang efektif harus mampu berkomunikasi, mensosialisasikan, sekaligus bekerjasama dengan orang-orang untuk membangun, mempertahankan dan mengembangkan visi yang dianutnya, *basic competencies* yang dipersyaratkannya, budaya yang harus diciptakan, perilaku yang harus ditampilkan organisasi, dan bagaimana cara-cara merealisasikan visi kedalam budaya dan perilaku organisasi. Peran kepemimpinan visioner adalah untuk memberikan contoh atau cara kerja strategis dalam mengimplementasikan visi. (Nanus dalam Komariah dan Triatna, 2008: 93),

Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah informan dalam penelitian dan dukungan hasil observasi baik secara langsung maupun tidak langsung, dan temuan beberapa dokumen sebagaimana sudah dikemukakan didepan maka peneliti berpendapat bahwa kepala sekolah SMP Negeri 1 Lasem dalam perannya sebagai pelatih dengan baik. Kepala sekolah adalah seorang yang inovatif dan proaktif, dapat mengubah paradigma pemikiran konvensional ke paradigma baru, berpikir kreatif dan produktif, dan seorang yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi terutama dalam proses mewujudkan budaya sekolah adiwiyata.

SIMPULAN

Peran kepemimpinan visioner kepala SMP Negeri 1 Lasem sebagai **penentu arah** diwujudkan dalam bentuk kegiatan: (a) merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah kemudian mengkomunikasikannya kepada seluruh warga sekolah; (b) menetapkan kebijakan-kebijakan yang mendukung dalam rangka mewujudkan budaya sekolah adiwiyata; (c) mengimplementasikan visi ke dalam budaya sekolah adiwiyata dan (d) memotivasi dan mendukung partisipasi seluruh warga sekolah dalam usaha pencapaian visi, misi, dan tujuan menuju sekolah yang bermutu.

Peran kepala SMP Negeri 1 Lasem sebagai **agen perubahan** diwujudkan dalam bentuk kegiatan: (a) kepala sekolah merangsang perubahan di lingkungan sekolah dengan menciptakan

program atau gerakan baru; (b) membuat gebrakan-gebrakan baru dengan menciptakan program-program unggulan dalam 12 budaya sekolah; (c) mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan budaya adiwiyata (PRLH); (d) Mengembangkan Perangkat pembelajaran (RPP) yang mengimplementasikan budaya adiwiyata; (e) prestasi yang diraih sekolah dalam adiwiyata adalah menjadi sekolah adiwiyata nasional yang pertama di kabupaten Rembang.

Peran kepemimpinan visioner kepala SMP Negeri 1 Lasem sebagai **juru bicara** diwujudkan dalam bentuk kegiatan: (a) sekolah membangun kerjasama/kemitraan dengan instansi/lembaga dalam rangka mewujudkan budaya sekolah adiwiyata; (b) melakukan kampanye adiwiyata di dalam sekolah dan di luar sekolah (menjadi narasumber dalam siaran radio sosialisasi sekolah adiwiyata); (d) mengadakan aksi lingkungan hidup di berbagai tempat terutama di wilayah kecamatan Lasem); (e) memberikan teladan yang baik kepada warga sekolah; (f) memberikan *reward* kepada warga sekolah yang berprestasi.

Peran kepemimpinan visioner kepala SMP Negeri 1 Lasem sebagai **pelatih** diwujudkan dalam bentuk kegiatan: (a) mengadakan bimbingan dan pelatihan dalam rangka meningkatkan profesionalisme warga sekolah; (b) memberdayakan guru dan karyawan sekolah adalah dengan cara memberikan tugas dan pelatihan sesuai tupoksi masing-masing; (c) Mempertanggungjawaban kegiatan adiwiyata baik secara internal maupun eksternal (laporan ke Dinas Lingkungan Hidup).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A.F.B. 2014. *Analisis implementasi kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup pada program adiwiyata mandiri di SDN Dinoyo 2 malang*. Jurnal Kebijakan dan pengembangan pendidikan, 2 (2).
- Andang. 2014. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta : Ar- ruzz Media
- Asmuni. 2016. *Kepemimpinan Visioner Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Journal of Islamic Education Management, 1 (Juni, 2016)
- Basri.2017. *Manajemen Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Sekolah Adiwiyata (Studi Kasus di SD Negeri 02 Tanah Pak Lambik Kota Padang Panjang)*. Jurnal Al-Fitrah, 1 (Januari-Juni, 2017)
- Basri, Hasan. 2014. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung : Pustaka Setia
- Danim, Sudarwan. 2015. *Visi Baru Manajemen Sekolah Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Daryanto dan Hery Tarno, 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrohman, M. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Irhamni, 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Ponorogo: Depag Ponorogo.
- Istiadi, Y. 2014. *Pendidikan Lingkungan Hidup Terlupakan dalam Kurikulum*, (Online), (http://www.unpak.ac.id/pdf/Pendidikan_Lingkungan_Hidup_Terlupakan_dalam_Kurikulum.pdf), diakses 4 Januari 2018.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. Mendikbud: *Sukseskan Adiwiyata melalui Pendidikan Karakter*, (Online), (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2016/12/mendikbudsukseskan program-adiwiyata melalui-pendi dikan-karakter>), diakses 25 April 2017.
- Komariah, A., Cepi Triatna. 2016. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Koswara, D. Deni & Halimah. 2018. *Kebiasaan Kepala Sekolah Efektif*. Bandung : PT Pribumi Mekar Landriany,Ellen. 2014. *Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan, 1 (Januari, 2014)
- Maryamah, E. 2016. *Pengembangan Budaya Sekolah*. Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 2(02), 86-96.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung : PT Remaka Rosdakarya Offset
- Permana, Bayu Indra & Nurul Ulfatin. 2018. *Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Pada Sekolah Adiwiyata Mandiri*. Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 1 (Juni, 2018)
- Rahmah, Y. D. 2014. *Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada Sekolah Dasar Negeri Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya)*. Jurnal Administrasi Publik, 2(4), 453-757
- Raudhatinur, M. 2019. *Implementasi Budaya Sekolah Islami Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh*. DAYAH: Journal of Islamic Education, 2(1), 131-150.

- Rotari, Septi & Kokom Komalasari. 2017. *Peran Program Adiwiyata Mandiri Dalam Meningkatkan Kepedulian Peserta Didik*. Citizenship Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 1 (April, 2017)
- Silaban, Susi J. 2017. *Implementasi Program Adiwiyata (Studi Pada Smp Negeri 20 Pekan baru)*. Jom Fisip Volume 4 No. 2 Oktober 2017.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung : Alfabeta
- Sallis, Edward, 2012. *Manajemen Mutu Pendidikan*, terjemahan Dr. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, M. Ag Yogyakarta: IRCiSoD
- Sari, N., & Ali, M. 2013. *Pembiasaan Sikap Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 4- 5 Tahun Di Tk Negeri Pembina Ketapang*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 2(3).
- Soegito, A.T. 2015. *Manajemen Strategik*. Semarang : UPGRIS PRESS
- Starratt, J.Robert. 2007. *Menghadirkan Pemimpin Visioner Kiat Menegaskan Peran Sekolah*. Yogyakarta : Kanisius
- Suci, Rahayu Puji. 2015. *Esenzi Manajemen Strategi*. (Malang: Zifatama Publishe
- Sulistianto, Meddy. 2000. *Teori Kepemimpinan Visioner Visionary Leadership Theory (VLT)*. Majalah Ilmiah Psikologi, 2 (November, 2000)
- Supardi, 2013. *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Susanto, Ahmad. 2016. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru : Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta : Kencana
- Tahir, Arifin. 2014. *Buku Ajar Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Deepublish, Kencana
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Wahjousumidjo. 2013. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta : Rajawali Pers
- Wahyudi, Agung Sri. 2015. *Kinerja Karyawan Ditinjau Dari Gaya Kepemimpinan dan Segi Upah Pada PT.Safari Salatiga*
- Wijaya, Chandra Dan Rifa'i, Rifa'i. 2016. *Dasar-Dasar Manajemen*. Medan: Perdana Publishing.